

**MAKNA KEMANUSIAAN MENURUT AHMAD  
WAHIB DALAM BUKU *PERGOLAKAN PEMIKIRAN  
ISLAM* KARYA AHMAD WAHIB  
(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)**

Oleh:

Iftaqul Farida

13010114140117

Pos-el: [iftaqulf@gmail.com](mailto:iftaqulf@gmail.com)

Pembimbing: I. Drs. Suharyo, M. Hum.      II. Drs. Hendarto Supatra, S.U., M, Th.

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA, FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
2018

*ABSTRACT*

This study aims to explain: (1) the structure of the text of Ahmad Wahib's thought about humanity in the book of *Pergolakan Pemikiran Islam* by Ahmad Wahib in terms of macro structure, superstructure, and microstructure according to critical discourse analysis theory Teun A. van Dijk; (2) social cognition and social context that shape Ahmad Wahib's thinking about humanity in the book of *Pergolakan Pemikiran Islam* by Ahmad Wahib. This research is qualitative by using literature study in data supply techniques. The data of this study are in the form of Ahmad Wahib's writings on humanity in the book *Pergolakan Pemikiran Islam* by Ahmad Wahib. The method of analysis in this study uses the critical discourse analysis method of the van Dijk model. The presentation of the results of this research analysis uses informal method for presentation section.

The results of research based on text analysis, social cognition and social contexts show that Wahib is a person who cares about humans and humanity. Wahib does not look at someone in certain boxes or schemes because he understands that there is no objective measure that can be used to understand humans. Humans are always full of subjectivity. Therefore, it is important to see someone based on his whole being as he is, without connecting with which group he is going to.

**Key Words:** Humanity, Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Critical Discourse Analysis.

## 1. Pendahuluan

Ahmad Wahib adalah seorang pemuda muslim yang lahir pada tanggal 9 November 1942 di kota Sampang, Madura. Ia tumbuh di lingkungan yang memiliki budaya keislaman yang kuat. Ayahnya, Sulaiman, merupakan seorang yang dianggap sebagai pemuka agama oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Wahib tidak pernah secara formal menyandang status sebagai seorang santri, tetapi ia juga bukan orang yang buta akan kehidupan pesantren. Keterbukaan ayahnya—seperti yang tertulis dalam catatan hariannya—memberinya kebebasan untuk memasuki jalur pendidikan umum.

Pemuda asal Madura tersebut dikenal memiliki pemikiran yang berani dan jujur. Pemikiran yang ia miliki tidak terlepas dari latar belakang sosialnya yang beragam hingga berhasil membentuknya sebagai pribadi yang

kritis. Ia pernah menjelaskan hal tersebut dalam buku catatan hariannya yang ditulis pada tanggal 18 September 1969 bahwa ia pernah hidup di berbagai kalangan masyarakat, seperti lingkungan pesantren, keluarga abangan yang memelihara Anjing, serumah dengan keluarga Katolik yang cukup fanatik, berteman baik dengan seorang komunis yang masuk tahanan, bahkan ia pernah mengagumi cara penjual jamu di alun-alun Yogyakarta berbohong. Berbagai arena kehidupan itulah yang membentuk pribadinya (Wahib, 2016: 41-42).

Wahib memang bukan tokoh yang banyak dikenal masyarakat. Banyak orang baru mengetahui dirinya setelah ia meninggal. Padahal, menurut Borton(1999: 253) dalam bukunya yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* perannya

begitu penting dalam perkembangan pemikiran neo-modernisme di Indonesia. Ia bersama dengan Nurcholis Majid, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahib merupakan orang-orang generasi pertama yang mendiskusikan dan mengemukakan mengenai pemikiran-pemikiran Islam secara berani. Ilahi melalui esainya “Membumikan Spirit Kebebasan Beragama” (dalam *Pembaharuan Tanpa Apologia? Esai-esai tentang Ahmad Wahib*, 2010: 87) berpendapat bahwa pemikiran Wahib yang bebas dan jujur itu dinilai jauh melampaui batas-batas kebiasaan pemikiran Islam. Misal, pemikirannya tentang kemanusiaan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dalam jaringan, humanis berarti orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang

lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan. Senada dengan hal tersebut Hanani melalui esainya “Berislam dari Konteks” dalam (Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono. Ed., 2012: 156) menuliskan, kemanusiaan dipandang sebagai suatu ruang pemahaman yang toleran, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang memiliki pengalaman yang berbeda.

Wahib tidak pernah secara terus terang mengakui bahwa ia adalah seorang humanis. Tetapi hal tersebut terlihat jelas dari setiap tulisan-tulisannya bahwa ia adalah manusia yang sangat mencintai manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sosok Wahib melalui pemikiran-pemikirannya tentang kemanusiaan, peneliti menggunakan analisis wacana kritis.

Peneliti menggunakan analisis wacana karena kajian ini menitikberatkan pada bahasa dalam penggunaan. Eriyanto (2009: 3) menuliskan bahwa analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang hanya memandang teks dari strukturnya saja.

Analisis wacana memiliki banyak model penelitian. Kerangka analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model van Dijk. Hal ini karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana hingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis (Eriyanto, 2009: 221)

Salah satu penerapan dari analisis wacana kritis model van Dijk adalah sebagai berikut:

**Aku Bukan...**

Aku bukan nasionalis, bukan katolik, bukan sosialis. Aku bukan Buddha, bukan

Protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin bahwa orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubungkan-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat.

Memahami manusia sebagai manusia. (halaman 46).

Catataan harian di atas ditulis

oleh Wahib pada tanggal 9 Oktober 1969. Melalui analisis tematik, salah satu data yang berupa catatan harian tersebut termasuk dalam salah satu subtopik yang mendukung tema utama, yakni kemanusiaan. Selain itu, pemilihan kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang digunakan Wahib dalam menulis catatan akan semakin diketahui melalui analisis struktur mikro.

Penelitian yang bertujuan menjelaskan sudut pandang Wahib atas kemanusiaan tidak hanya

berhenti pada tataran kebahasaan. Lebih dari itu, penelitian ini akan berlanjut ke tahap kognisi sosial dan konteks sosial. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena selain untuk mendapatkan simpulan terhadap pemikiran-pemikiran Wahib tentang kemanusiaan secara menyeluruh, analisis kognisi sosial dan konteks sosial merupakan model analisis yang menjadi ciri khas dari van Dijk.

Catatan-catatan harian Wahib diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam* atas inisiatif dari sahabatnya, Djohan Effendi. Buku terbitan LP3ES itu tidak sepenuhnya mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Pro dan kontra dari pelbagai kalangan justru menjadi bukti jika buku tersebut merupakan buku yang *berdampak* bagi pembacanya. Prof. Dr. H.M. Rasjidi

yang menuliskan ulasannya dalam *Kiblat*, No. 16/ xxix menyebut bahwa penerbitan buku ini dianggap memberi gambaran tentang seorang pemuda yang cerdas, tetapi melantur dalam kesesatannya (Wahib, 2003: 372). Berbeda dari pendapat Rasjidi, Fathor Rahman Jm, salah satu penulis esai terbaik dalam Ahmad Wahib Award, menuliskan tanggapannya terhadap buku ini dalam sebuah esai yang berjudul “Ahmad Wahib dan Proyek Kerukunan Antarumat Berkeyakinan di Indonesia”. Secara garis besar, esai tersebut berisi pendapat Fathor Rahman yang menganggap Ahmad Wahib sebagai contoh sosok pluralis-inklusif yang penting bagi kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang masih memprihatinkan. Fathor kembali menekankan betapa pentingnya sosok Ahmad Wahib bagi

Indonesia pada bagian penutup esainya bahwa, paham pluralisme selama ini masih terlalu abstrak dan masih hanya menyentuh hal-hal yang melangit dan orang-orang elite. Oleh sebab itu, pemikiran Ahmad Wahib yang tertuang dalam catatan hariannya dapat dijadikan model pemikiran yang lebih kongkret (Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono. Ed., 2010: 131). Tanggapan beragam dari pelbagai kalangan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji buku ini lebih lanjut.

Sebelumnya penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan. Salah satunya ialah penelitian Apriyanti (2016) dalam skripsi yang berjudul “Mengungkap Pemikiran Soe Hoek Gie tentang Kekuasaan dan Politik Indonesia di Era Akhir Orde Lama dalam Buku *Catatan Seorang*

*Demonstran* Karya Soe Hoek Gie (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)”. Skripsi tersebut berusaha mengungkap pemikiran Gie yang ditulis dalam sebuah buku harian yang merupakan bentuk kritik terhadap rezim yang sedang berjalan kala itu, yaitu rezim orde lama. Bedanya, penelitian dengan judul “Makna Kemanusiaan Menurut Ahmad Wahib dalam Buku *Pergolakan Pemikiran Islam* karya Ahmad Wahib (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)” merupakan penelitian baru karena sebelumnya belum ada yang mengkaji buku tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Selain itu, peneliti membongkar sosok Ahmad Wahib dari sudut pandangya terkait kemanusiaan yang mana sisi tersebut belum pernah pula dibahas secara

mendalam pada penelitian orang lain. Peneliti mengungkap kemanusiaan Wahib tidak hanya berdasarkan analisis kebahasaan saja, melainkan hingga tataran kognisi sosial dan konteks sosial.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut merupakan metode yang berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya (Somantri, 2005: 58). Dalam penggunaan metode ini realitas yang dikaji bersifat subjektif sesuai yang peneliti lihat selama proses penelitian. Somantri (2005: 58-59) menyebutkan lima jenis metode penelitian kualitatif yang sering digunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisis percakapan; (3) analisis wacana; (4) analisis isi; (5)

pengambilan data ethnografis. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana yang mana peneliti mempunyai perhatian yang besar terhadap praktek dan kontekstualitas.

Teknik penyediaan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hal tersebut karena informasi yang dikumpulkan bersumber dari hasil studi pustaka yang mendukung, seperti jurnal, majalah, hasil penelitian, dan sumber lain yang sesuai. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan Ahmad Wahib tentang kemanusiaan yang terdapat pada buku *Pergolakan Pemikiran Islam* karya Ahmad Wahib.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan simak data. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mencatat guna mengklasifikasi data.

Peneliti membaca buku *Pergolakan Pemikiran Islam* dan mencatat bagian-bagian yang menggambarkan pemikiran Wahib tentang kemanusiaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Analisis wacana ini tidak hanya dipandang dari segi teks saja, tetapi juga turut mempertimbangkan aspek kognisi sosial dan konteks sosial. Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka analisis van Dijk. Pada dimensi teks yang menelaah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro berkaitan dengan kognisi pembuat teks dalam memandang suatu peristiwa. Selain itu, berkaitan pula dengan pandangan masyarakat secara umum. Kognisi sosial dan konteks

sosial tersebut memengaruhi penulis teks dalam memproduksi suatu teks yang ditunjukkan melalui pilihan kata, kalimat, proposisi, atau retorika tertentu untuk mendukung topik yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, analisis kognisi sosial tidak dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Hal tersebut karena pihak pertama, yakni Wahib telah meninggal dan sahabat-sahabatnya, seperti Djohan Effendi, Dawam Rahardjo, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid telah menyusul kepergiannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk menjelaskan kognisi sosial dari Wahib.

Penelitian ini juga bergantung pada interpretasi dari peneliti. Tulisan-tulisan tentang kemanusiaan dalam buku catatan harian Ahamd Wahib yang menjadi objek kajian

penelitian ini ditafsirkan oleh peneliti berdasarkan kognisi yang dimiliki. Dalam analisis wacana kritis, subjektivitas tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, peneliti menyajikan data berupa analisis linguistik sebagai bukti yang mendukung hasil penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian data dengan menggunakan kata-kata, namun tetap berdasarkan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015: 241).

Penyajian hasil analisis akan dipaparkan secara deskriptif. Pemaparan dapat berupa tulisan, tabel, ataupun bagan yang berupa uraian dari data yang telah dianalisis sesuai dengan fenomena kebahasaan terkait wacana kritis Ahmad Wahib

dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam* dengan analisis model van Dijk.

### **3. Pembahasan**

Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

#### **3.1 Analisis Teks**

Analisis teks difokuskan pada struktur teks dan strategi wacana yang digunakan. Van Dijk membagi dimensi teks menjadi tiga tingkatan yang saling terkait, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

##### **3.1.1 Struktur Makro**

Analisis struktur makro merupakan analisis tematik pada teks. Tematik yang dimaksud, yaitu topik umum yang terdapat dalam sebuah teks. Topik tersebut dapat diketahui setelah teks dibaca dengan tuntas kemudian ditemukan subtopik-

subtopik yang mendukung topik yang dikedepankan.

Van Dijk menjelaskan bahwa gagasan terpenting dalam tematik, yaitu wacana dibentuk dalam tata aturan tertentu. Penjelasan tersebut didapatkan atas sebuah pemahaman jika topik dan subtopik dalam teks saling terkait dan membentuk koherensi global. Koherensi global berkaitan dengan sudut pandang yang digunakan oleh komunikator dalam memandang sebuah realitas.

Topik dalam penelitian ini dititikberatkan pada perspektif Ahmad Wahib terkait dengan isu kemanusiaan yang ia tulis dalam buku hariannya. Wahib menuliskan kegelisahannya terkait isu ini dalam beberapa tulisan. Topik tersebut

didukung pula dengan adanya subtopik-subtopik yang meliputi: (1) Rasa ingin tahu yang dimiliki manusia; (2) Sifat demokratis manusia; (3) Tegas dalam mengambil sikap; (4) Toleransi antarmanusia; (5) Kekhususan setiap manusia; (6) Memahami manusia sebagaimana adanya; (7) Jujur

### 3.1.2 Superstruktur

Superstruktur dalam analisis wacana kritis model Van Dijk ialah skematik. Skematik digunakan untuk mengungkap strategi penyusunan teks yang dilakukan oleh penulis. Hal ini penting untuk diketahui karena melalui analisis skematik, topik yang ingin ditonjolkan dan maksud yang ingin disembunyikan oleh penulis teks dapat diungkap.

Teks umumnya memiliki skema umum yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Skema teks satu

terhadap diri sendiri; (8) Manusia dalam kehidupan bermasyarakat; (9) Kesenian membentuk kemanusiaan; (10) Kegelisahan pribadi. Subtopik-subtopik tersebut saling terkait satu sama lain dan membentuk sebuah kesimpulan umum yang mendukung topik, kemanusiaan.

dengan teks lainnya dapat berbeda karena memiliki cara penyusunan yang berbeda pula. Misalnya, komunikator menyusun jurnal ilmiah, susunan tersebut akan berbeda skemanya apabila ia menyusun teks berita.

Teks berita umumnya memiliki skema umum, yakni terdiri dari *summary* dan *story*. *Summary* ditandai dengan adanya judul dan *lead*, sedangkan *story* berisi keseluruhan berita yang disampaikan melalui dua subkategori, yaitu

penggambaran situasi dan komentar terhadap situasi tersebut (Eriyanto, 2009: 232). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis buku yang berisi catatan pribadi. Skema yang didapat dari hasil analisis teks catatan pribadi akan berbeda dengan skema teks berita.

Peneliti menemukan tiga skema penulisan catatan harian milik Wahib. Perbedaan skema penulisan ini tidak berpengaruh terhadap maksud yang ia sampaikan. Wahib tetap menyampaikan maksud pemikirannya secara jelas dan lugas dalam setiap catatan hariannya. Catatan yang ditulis tanpa judul ataupun *lead* tidak berarti bahwa catatan tersebut kurang menjelaskan pemikiran Wahib. Sebaliknya, catatan yang memiliki skema penulisan dengan judul dan *lead*

tidak berarti pula catatan tersebut yang paling lengkap dalam menjelaskan maksud pemikiran Wahib.

Jenis teks dapat menjadi faktor penyebab hal demikian. Peneliti menganalisis teks catatan harian yang mana jenis teks semacam ini tidak memiliki struktur baku tertentu. Hal itu karena catatan harian bersifat pribadi hingga komunikator memiliki kebebasan dalam menuliskan pemikirannya tanpa harus mematuhi suatu skema baku penulisan teks.

Skema penulisan catatan pribadi Ahmad Wahib terkait dengan kemanusiaan adalah sebagai berikut:

### Analisis Superstruktur (Skematik)

Menurut van Dijk, skematik merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator dalam menyusun sebuah teks. Melalui analisis ini, topik yang ingin ditonjolkan dan maksud yang berusaha untuk disembunyikan oleh penulis teks dapat diungkap. Skema penulisan catatan harian Wahib adalah sebagai berikut:

No	Tipe Skema	Skema Penulisan/ Alur Penulisan Catatan Harian Ahmad Wahib tentang Kemanusiaan					Maksud yang berusaha disembunyikan
		Judul	Lead	Isi Pemikiran	Penutup	Tanggal Penulisan	
1	Skema 1	<b>X</b>	<b>X</b>	√	√	√	<b>X</b>
2	Skema 2	√	<b>X</b>	√	√	√	<b>X</b>
3	Skema 3	√	√	√	√	√	<b>X</b>

#### 3.1.3 Struktur Mikro

Melalui analisis struktur mikro, peneliti dapat mengerti tentang skema teks yang disusun sedemikian rupa oleh komunikator dengan

menggunakan elemen-elemen yang lebih kecil, seperti kata, kalimat, preposisi, maupun pengingkar. Selain itu, dapat diketahui pula cara komunikator mengungkapkan

realitas dengan menggunakan pilihan Analisis struktur mikro bahasa tertentu yang disampaikan tersebut meliputi: semantik, melalui retorika tertentu pula. sintaksis, stilistik, dan retorik.

<b>Analisis struktur mikro tentang kemanusiaan menurut Ahmad Wahib dalam buku <i>Pergolakan Pemikiran Islam</i> karya Ahmad Wahib</b>		
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Elemen Struktur Mikro</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<b>Strategi Semantik</b>	<b>Latar</b>	Catatan harian Ahmad Wahib tentang kemanusiaan secara garis besar memiliki tiga latar peristiwa, yakni: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketakutan orang-orang untuk berpikir bebas;</li> <li>2. Keengganan untuk berpikir secara mendalam; dan</li> <li>3. Toleransi dan saling menghargai sesama manusia.</li> </ol>
	<b>Detil</b>	Detil dalam catatan harian Wahib tentang kemanusiaan yang semakin menguatkan gambaran

		<p>bahwa Ahmad Wahib adalah seorang yang menghormati manusia dan kemanusiaan.</p>
	<p><b>Maksud</b></p>	<p>Maksud yang disampaikan oleh Wahib dalam setiap catatannya adalah hal-hal yang dituliskannya tersebut merupakan kritik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya itu, tetapi juga sebagai upaya meyakinkan dirinya sendiri atas hal yang ia yakini.</p>
<p><b>Strategi Sintaksis</b></p>	<p><b>Koherensi</b></p>	<p>Wahib memiliki beberapa cara dalam menghubungkan realita yang ia tulis. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wahib menggunakan konjungsi <i>walaupun</i>;</li> <li>2. Penggunaan konjungsi atributif <i>yang</i> untuk memperjelas kalimat</li> </ol>

		<p>utama;</p> <p>3. Wahib memilih konjungsi <i>dengan demikian</i> untuk menarik suatu simpulan dalam teks yang memiliki hubungan sebab akibat.</p>
	<p><b>Pengingkaran</b></p>	<p>Wahib menuiskan beberapa pengingkaran dalam catatan hariannya. Pengingkaran tersebut antara lain:</p> <p>1. Penulisan konjungsi <i>tapi</i> untuk mengingkari pendapat umum dan menjadi penanda sikapnya</p>
	<p><b>Bentuk Kalimat</b></p>	<p>Dalam catatan hariannya tentang kemanusiaan, Wahib menuliskannya dengan menggunakan bentuk kalimat aktif. Bentuk kalimat tersebut berpengaruh terhadap prinsip kausalitas. Selain itu, Wahib mengeskpresikan subjek dalam</p>

		catatannya secara eksplisit.
	<b>Kata Ganti</b>	Kata ganti yang digunakan oleh Wahib dalam catatan hariannya adalah <i>saya, kita, dan mereka</i> .
<b>Strategi Stilistik</b>	<b>Leksikon</b>	Wahib melakukan pemilihan leksikon tertentu dalam menulis catatan hariannya. Leksikon-leksikon tersebut adalah <i>teror, tirani</i> .
<b>Strategi Retoris</b>	<b>Grafis</b>	Grafis yang ditampilkan oleh Wahib merupakan penulisan beberapa kata dalam huruf yang bercetak miring. Kata-kata tersebut merupakan kata dalam bahasa asing sekaligus menunjukkan makna yang ditonjolkan. Grafis tersebut ialah <i>phobi, aposteriori, single standard, dan general attitude</i> .
	<b>Metafora</b>	Metafora yang ditulis oleh Wahib dalam catatan hariannya berupa ungkapan sehari-hari yang sering

		<p>ia dengar. Ungkapan itu adalah “Yang merasa tersinggung oleh keadaan sekarang ini hanya kita para mahasiswa atau orang-orang terpelajar”.</p>
--	--	--

### 3.2 Analisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Analisis wacana kritis model van Dijk tidak hanya didasarkan pada analisis tekstual saja, melainkan juga berfokus pada analisis sosial. Analisis sosial memiliki tujuan untuk mengungkap kognisi komunikator dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal tersebut penting karena berpengaruh dalam proses produksi teks dan reproduksi makna. Analisis terhadap kognisi sosial dan konteks sosial tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.2.1 Analisis Kognisi Sosial

Ideologi komunikator dalam penulisan catatan harian tentang kemanusiaan dapat diketahui melalui analisis kognisi sosial. Komunikator dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam* (2016) ialah Ahmad Wahib karena dialah penulis buku tersebut. Ia yang memilih menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan catatan harian tentu memiliki ideologi yang secara pribadi ingin disampaikannya.

Kognisi Wahib dalam menuliskan pemikirannya tentang kemanusiaan ke dalam bentuk catatan harian menunjukkan hasil sebagai berikut:

No	Model	Penggambaran
1	Skema Person ( <i>Person Schemas</i> )	Ahmad Wahib memandang isu kemanusiaan secara menyeluruh. Pemikirannya adalah murni tentang kepeduliannya dengan sesama manusia, tanpa ia mengotak-kotakkan berdasarkan agama, kepercayaan, suku, bahkan status sosial. Hal itu ia dapatkan karena pendapat-pendapat yang dirinya miliki bukan sekadar dari hasil mendengar atau membaca. Tetapi, Wahib berinteraksi langsung dari berbagai lapisan masyarakat. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, membaca, mendengar, dan perenungan pribadi adalah yang membentuk pandangan-pandangan Wahib tentang kemanusiaan menjadi pendapat yang banyak menyimpang dari pendapat mayoritas.
2	Skema Diri ( <i>Self Schemas</i> )	Wahib memandang dirinya sendiri sebagai pribadi yang bebas. Ia tidak mau dikotak-kotakkan atau diberi “stempel” golongan. Penggambaran dirinya yang semacam ini dapat dilihat pada catatan hariannya yang berjudul “Aku Bukan...”. Selain itu, dalam catatan hariannya yang lain, Wahib mengungkapkan bahwa setelah kepengurusannya di

		HMI selesai, ia ingin masuk ke dalam organisasi yang tidak memiliki warna yang mana manusia mempelajari manusia lain sebagai pribadi bukan sebagai golongan (Wahib, 2016: 280).
3	Skema Peran ( <i>Role Schemas</i> )	Ahmad Wahib berpendapat bahwa permasalahan terkait dengan kemanusiaan terjadi karena orang-orang masih berpikir dalam ranah golongan-golongan. Misalnya, mahasiswa yang membentuk organisasi karena persamaan daerah atau orang-orang Islam yang ia pikir terlalu takut terhadap adanya kritik terhadap agamanya.
4	Skema Peristiwa ( <i>Event Schemas</i> )	Ahmad Wahib memandang peristiwa yang terjadi sebagai bahan perenungan pribadinya. Hasil perenungan pribadi disertai dengan membaca dan diskusi membuat Wahib dapat membentuk pendapatnya sendiri. Menurut Wahib, jika pendapatnya dianggap banyak menyimpang dari pendapat mayoritas, hal tersebut karena informasi yang ia dapatkan memang demikian adanya.

### 3.2.2 Analisis Konteks Sosial

Analisis konteks sosial pada buku catatan harian Ahmad Wahib tentang

kemanusiaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat ketika catatan tersebut ditulis. Wahib mulai menulis catatan hariannya saat ia pindah ke Yogyakarta, yakni tahun 1962. Catatan tersebut berakhir pada tahun 1973 karena ia meninggal. Tetapi, sejak tahun 1972-1973 Wahib jarang menulis catatan harian karena ia sibuk dengan tugas barunya sebagai calon reporter di majalah *Tempo*

(Wahib, 2016: 14-15). Wahib menuliskan pemikiran-pemikirannya tentang kemanusiaan tentu dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang terjadi antara tahun 1962-1973.

Analisis konteks sosial terhadap makna kemanusiaan menurut Ahmad Wahib dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam* karya Ahmad Wahib adalah sebagai berikut:

<p style="text-align: center;"><b>Analisis konteks sosial terhadap makna kemanusiaan menurut Ahmad Wahib dalam buku <i>Pergolakan Pemikiran Islam</i> karya Ahmad Wahib</b></p>
---

<p>Menurut van Dijk, terdapat dua poin penting dalam analisis konteks sosial, yakni kekuasaan dan akses. Kedua poin penting tersebut berkaitan erat dengan adanya dominasi yang dimiliki oleh seseorang maupun golongan yang berpengaruh pada proses produksi dan reproduksi teks. Serta, dalam analisis ini menunjukkan bahwa wacana yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok tidak dapat dilepaskan dari wacana yang berkembang di masyarakat.</p>
--

<p><b>3.2.2.1 Praktik Kekuasaan</b></p>
---

<p>Ahmad Wahib mendapat pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Ia mendapat</p>
--

kontrol secara tidak langsung hingga dapat memengaruhi kondisi mentalnya yang kemudian membantuk pemikirannya. Proses pemerolehan pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Wahib memiliki lingkungan pergaulan yang luas, antara lain: ia adalah seorang mahasiswa FIPA UGM, tinggal di asrama Katolik, bergabung dengan HMI, ikut serta dalam lingkaran diskusi *limited group*, sering memasuki pasar, bahkan mengunjungi tempat-tempat kesenian.
- b. Tahun 1967 bertemu dengan Djohan Effendi. Keduanya menjalin hubungan yang akrab, baik di dalam maupun di luar HMI. Wahib terkesan dengan pemikiran Djohan karena sesuai dengan pencarian batinnya.
- c. Pertengahan tahun 1967, Wahib dan Djohan mendapat serangan dari dalam HMI karena pemikiran mereka dianggap melewati batas.
- d. Tahun 1968, Djohan disebut sebagai “kiri baru di HMI” oleh pemimpin-pemimpin senior HMI, tetapi Wahib tetap mendukung posisi Djohan.
- e. Tahun 1969, HMI Jawa Tengah menjadi pangkalan terdepan dalam pembaruan pemikiran. Tetapi pada tahun yang sama, yakni pada 30 September dan 1 Oktober, Wahib dan Djohan memutuskan untuk keluar dari HMI.
- f. Pada tahun 1970-1971, lingkaran diskusi *limited group* yang diselenggarakan di rumah Mukti Ali tetap berjalan, tetapi bubar pada tahun 1971.
- g. Tahun 1971, Wahib ke Jakarta. Ia kuliah filsafat, bergabung dalam diskusi

yang diselenggarakan di rumah M. Dawan Rahardjo, Djohan Effendi, atau Nurcholish Majid, serta berstatus sebagai calon wartawan *Tempo*.

- h. Tahun 1972, Wahib disibukkan dengan tugasnya sebagai calon wartawan hingga jarang menulis buku harian, tetapi ia masih aktif mengikuti diskusi bersama kawan-kawannya.
- i. Pada 31 Maret 1973, Wahib pergi karena tertabrak motor.

### **3.2.2.2 Akses yang Memengaruhi Wacana**

Akses yang dimiliki Wahib dalam menyebarkan wacana tentang kemanusiaan untuk memengaruhi pandangan khalayak adalah sebagai berikut:

#### 1. Akses memperoleh informasi

Akses yang dimiliki Wahib dalam memperoleh informasi berkaitan dengan latar belakang tempat tinggalnya yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Sampang merupakan salah satu tempat terpencil di Madura hingga tidak kondusif dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.
- b. Tahun 1900-an, pedagang China sudah mulai memasuki Madura, tetapi etnis China tidak berkembang secara signifikan.
- c. Tahun 1913-1920, SI memasuki Madura dan memiliki basis pertama di Sampang. Keberadaan SI berpengaruh pada munculnya pemikiran Islam modern.
- d. Tahun 1920-an, Muhammadiyah berkembang di Madura dan membawa ide pembaruan Islam.
- e. Ketika Wahib lahir, SI dan Muhammadiyah sudah digeser dengan

keberadaan NU. Tetapi, ayahnya memiliki akses dengan tokoh-tokoh SI kala itu, karena ayahnya tinggal di kota.

- f. Akhir tahun 1950, ayah Wahib yang memiliki sikap terbuka mengizinkan Wahib untuk melanjutkan sekolah di Pamekasan. Daerah itu merupakan daerah yang lebih maju dan plural dari Sampang.
- g. Setamatnya dari SMA, Wahib pergi ke Yogyakarta untuk kuliah di FIPA UGM. Di Yogyakarta, Wahib memiliki lingkungan pergaulan yang luas.

## 2. Akses mereproduksi informasi

Akses untuk menyebarkan informasi dimiliki oleh Wahib ketika dirinya menjadi pemimpin HMI Jawa Tengah. Meskipun saat itu ia memiliki akses pula dalam lingkaran diskusi, tetapi akses tersebut menjadi semakin terbuka saat dirinya memiliki posisi di HMI. Pada tahun 1972, Wahib memiliki akses untuk menuliskan laporan dengan tema “pembaruan pemikiran Islam” di *Tempo* menggantikan Syu’bah Asa yang sakit saat menjelang *deadline*.

Walaupun Wahib telah tiada, tetapi ia tetap memiliki akses untuk mereproduksi wacana. Akses yang dimilikinya adalah buku hariannya yang diterbitkan. Buku tersebut memiliki peranan penting dalam mereproduksi wacana yang disampaikan Wahib karena khalayak, yang dalam konteks ini ialah pembaca, dapat dipengaruhi oleh pemikiran Wahib.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab III, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada dimensi teks, analisis terhadap catatan harian Ahmad Wahib mencakup tiga elemen yang saling terkait, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Analisis struktur makro atau tematik terhadap buku harian Wahib menunjukkan bahwa ia merupakan seseorang yang peduli terhadap isu-isu kemanusiaan. Tema buku tentang “kemanusiaan” tersebut didukung dengan adanya berbagai subtema hingga terbentuk suatu koherensi global. Tema

tersebut dapat semakin jelas dipahami dengan adanya analisis terhadap superstruktur atau skematik yang mana dalam tahap analisis ini dapat mengungkap strategi penyusunan teks yang dilakukan oleh komunikator. Wahib menulis catatan harian tentang kemanusiaan menggunakan tiga skema yang berbeda untuk mengontruksi realita yang ia ungkapkan. Analisis terakhir dalam dimensi teks ialah struktur mikro. Dalam struktur mikro dapat diketahui bahwa Wahib menyampaikan suatu realita dengan menggambarkan latar peristiwa yang disertai

dengan detail peristiwa tersebut untuk dapat mengungkap maksud dengan lebih jelas. Selain itu, ia juga menggunakan pilihan kata, susunan kalimat, bahkan metafora tertentu untuk menegaskan maksudnya. Berdasarkan analisis pada dimensi teks, dapat dikatakan bahwa gaya penulisan yang dimiliki Wahib ialah lugas dan jelas.

2. Tataran selanjutnya dalam analisis wacana kritis model van Dijk ialah kognisi sosial dan konteks sosial. Pada tataran kognisi sosial, Wahib dikenal sebagai sosok yang sering menyimpang dari pendapat mayoritas. Hal ini karena pendapat mayoritas saat itu masih berada dalam batas-batas tabu, bersifat dogmatis, serta menginginkan golongan tertentu—aktivis muslim—mendapat kemenangan dalam wilayah politik-kepartaian. Menurut Wahib, hal tersebut seharusnya sudah tidak dilakukan lagi, karena kepentingan umat Islam bahkan masyarakat yang lebih luas akan terpenuhi apabila meninggalkan aktivitas politik kepartaian dan mengambil filsafat negara yang nonsektarian. Ia menambahkan bahwa penting untuk memiliki semangat intelektual tinggi untuk melakukan pendekatan dengan cara diskusi maupun proses pencarian rasional yang terus-menerus guna mengungkap wacana Islam yang lebih memuaskan bagi masyarakat. Kesadaran mental Wahib yang berbeda dengan kognisi sosial saat itu yang membuat Wahib dikenal sebagai sosok yang kontroversional. Selain kognisi sosial, penting pula untuk mengungkap konteks sosial kala itu. Pada tataran konteks sosial terdapat dua komponen penting yang

menjadi fokus analisis, yakni praktik kekuasaan dan akses. Praktik kekuasaan erat kaitannya dengan kontrol yang dimiliki oleh pihak dominan, tetapi dalam penelitian ini kontrol lebih ditekankan pada pengaruh sosial terhadap kondisi mental Wahib. Wahib yang memiliki sikap terbuka mulanya mendapat pengaruh dari ayahnya yang kemudian semakin berkembang karena lingkungan pergaulannya yang luas dan berasal dari berbagai kalangan. Terlebih, Wahib bersahabat dengan Djohan Effendi yang dikenal sebagai sosok yang memiliki pemikiran progresif. Lebih lanjut lagi, pembentukan pemikiran Wahib juga

disertai dengan akses yang ia miliki. Wahib yang pernah masuk dalam jajaran pengurus HMI, berstatus sebagai calon wartawan *Tempo* serta sebagai anggota lingkaran diskusi *limited group* semakin memudahkan ia untuk memperoleh sumber-sumber pengetahuan yang ia inginkan. Hal tersebut diperkuat dengan melihat latar belakang keluarganya yang juga bersikap berani dan terbuka disaat banyak masyarakat yang masih takut dengan sikap yang demikian. Berdasarkan kognisi sosial dan konteks sosial yang seperti itulah, Wahib dapat memandang manusia sebagaimana kemanusiaannya tanpa

mengotak-kotakkan manusia dalam skema tertentu. Ia memandang manusia beserta kemanusiannya secara utuh.

## 5. Daftar Pustaka

- Ahmad, Saidiman, Husni Mubarak dan Testriono. Ed., 2012. *Pembaharuan Tanpa Apologia? Esai-esai tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.
- Apriyanti, Tutiek. 2016. "Mengungkap Pemikiran Soe Hoek Gie dalam Buku Catatan Seorang Demonstran (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)". Skripsi Departemen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Borton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurchlisch Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Aburrahman Wahid*. Jakarta: Paramadia dan Pustaka Antara.
- Cahyaningtyas, Gina Mardani. 2018. "Ideologi Media dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Terkait Kasus Dugaan Korupsi Pembangunan Gardu Induk pada *Jppn.com* dan *Mediaindonesia.com*". Skripsi Departemen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fadilah, Siti Nur., dan B. Wahyudi Joko Santoso. 2017. "Pencitraan Soeharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dalam Perspektif Wacana Kritis van Dijk". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>.
- Mintaredja, Abbas Hamami. 1983. *Epistimologi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Mulyantoro, Siswa., dan Zen RS. 2015. *Me-Wahib Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di tengah Keberagaman*. Jakarta: PUSAD Yayasan Paramadina.
- Mustafa, Resza. 2017. "Ekspresi Bahasa dan Perspektif Rubrik Laporan Utama Majalah *Hayamwuruk Jejak Kiri di Semarang*". Skripsi

Departemen Sastra Indonesia  
Universitas Diponegoro.

- Nanda, Mia Dwi. 2015. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Kolom "Nisa" pada Majalah *Hidayah* (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Raditya, Iswara N. 31 Maret 2018. "Pergolakan Pemikiran Islam: Keresahan-keresahan Ahmad Wahib". *Tirto.id*. <https://tirto.id/pergolakan-pemikiran-islam-keresahan-keresahan-ahmad-wahib-cGJD>. (Diakses 3 Agustus 2018).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2015. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2 Desember 2015 hlm. 57-65*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Suwardiyamsyah. 2017. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama". *Jurnal Al-Irsyad Vol. VIII No. 1 Januari-Juni 2017*.
- Usman, Ali (ed). 2008. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jakarta: LSAF Universitas Paramadina Mulya Jakarta.
- Wahib, Ahmad. 2016. *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Sudi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar.

